

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi telah secara ekstensif digunakan untuk menjelaskan motivasi pengungkapan lingkungan secara sukarela oleh organisasi (Pellegrino dan Jannah, 2012). Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan lingkungan masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007). Teori legitimasi menunjukkan bahwa legitimasi lingkungan dibangun berdasarkan persepsi organisasi bertanggung jawab terhadap lingkungan oleh public yang relevan (Kuo dan Chen, 2013). Teori legitimasi menyatakan bahwa terdapat kontak sosial antara perusahaan dengan lingkungan tempat perusahaan beroperasi. Berdasarkan teori legitimasi, organisasi akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas-batas dan norma-norma dalam masyarakat. Mereka berusaha untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan menganggap aktivitas mereka sebagai legitimasi (Deegan dan Unerman, 2011). Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara bagi organisasi untuk memperoleh legitimasi ini (Berthelot dan Robert, 2011).

2.2. Teori Stakeholder

Konsep *stakeholder* pertama kali dikembangkan oleh freeman. Freeman mendefinisikan *stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Pada dasarnya, teori *stakeholder* ini adalah sebuah teori yang

menggambarkan kepada pihak mana saja sebuah organisasi atau perusahaan yang bertanggung jawab (Freeman, 1984).

Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi pemegang saham kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisa, dan pihak yang lain. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan. Ghomi dan Leung (2013) berpendapat bahwa *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Tekanan dari para pemangku kepentingan memaksa manajemen perusahaan untuk mengungkapkan lebih banyak informasi (Naser et al.,2006). Oleh karena itu, para pemangku kepentingan memiliki peran penting dalam pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Untuk menanggapi tekanan dari kelompok pemangku kepentingan, perusahaan mungkin cenderung terlibat dalam praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan mengungkapkannya melalui saluran komunikasi.

2.3. Pengungkapan Emisi Karbon

2.3.1. Pengertian emisi karbon

Emisi karbon merupakan suatu ukuran atas total emisi gas rumah kaca yang disebabkan secara langsung dan tidak langsung oleh suatu organisasi, produk, peristiwa, atau seseorang. Sebagian besar gas rumah kaca umumnya dihasilkan oleh aktivitas manusia, yaitu karbon dioksida, terutama dari pembakaran bahan bakar fosil untuk menghasilkan listrik, pemanasan, transportasi (Heizer, 2014).

Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasi perusahaan. dalam menghadapi perubahan iklim, perusahaan diharapkan mengungkapkan aktivitas mereka yang mempengaruhi peningkatan perubahan iklim, salah satunya pengungkapan emisi karbon. Di Indonesia, pengungkapan dan pelaporan atas informasi ini mulai berkembang dengan adanya peraturan pemerintah seperti peraturan presiden no. 61 tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 mengenai penyelenggaraan Inventarisasi gas rumah kaca nasional dan adanya tuntutan stakeholder perusahaan. peraturan pemerintah tersebut dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi emisi karbon.

2.3.2. Pengungkapan Emisi Karbon

Saat ini, perusahaan sudah mulai dituntut untuk lebih terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan tersebut. Informasi yang diungkapkan dilaporan keuangan perusahaan diharapkan lebih transparan dan jujur. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dikelompokkan menjadi 2, yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Mandatory disclosure merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Sedangkan *voluntary disclosure* merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan oleh para pemakai laporan keuangan. Pada umumnya, perusahaan akan mengungkapkan informasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Hanifah, 2015). Perusahaan yang mengungkapkan informasi dengan lebih lengkap dapat meningkatkan citra public dan reputasi mereka, serta membangun keunggulan kompetitif (Waddock dan Graves, 1997).

Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu contoh dari pengungkapan lingkungan yang merupakan bagian dari laporan tambahan yang dinyatakan dalam PSAK No 1 (revisi 2013). Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini menggunakan beberapa item yang didasarkan pada identifikasi Choi et al. (2013) dalam Jannah dan Muid (2014). Untuk mengukur sejauh mana pengungkapan karbon, Choi et al mengembangkan checklist berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh CDP (Carbon Disclosure Project).

Choi et al (2013) dalam Jannah dan Muid (2014) menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon sebagai berikut: Resiko dan peluang perubahan iklim (GHG/*greenhouse gas*), konsumsi energi (EC/*Energy Consumption*), pengurangan gas rumah kaca dan biaya (RC/*reduction and cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (AEC/*Accountability of Emission Carbon*).

2.4. Tipe Industri

Menurut Departemen Perindustrian (2006), industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Beberapa industri mungkin akan menjadi perhatian publik terutama industri-industri dimana operasi bisnisnya akan menghasilkan tingkat gas rumah kaca yang besar dan berbahaya (PWC, 2008). Tidak semua perusahaan yang bergerak di berbagai bidang mengungkapkan aktivitasnya apabila tidak mempunyai nilai yang positif bagi perusahaan tersebut. Jenis Industri dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang beroperasi pada industri yang intensif dalam menghasilkan emisi dan tidak. Untuk jenis perusahaan yang intensif karbon seperti pertanian, energi dan transportasi, serta industri dasar dan kimia yang menghasilkan kerusakan lingkungan dan emisi karbon yang tinggi dibandingkan dengan jenis perusahaan yang non intensif seperti yang bergerak di bidang jasa, perdagangan, dan lain sebagainya. Pengkategorian tersebut mengacu pada metodologi klasifikasi GICS (*Global Industry Classification Standard*). GICS (*Global Industry Classification Standard*) merupakan standar global yang mengkategorikan perusahaan dalam sektor-sektor dan industri-industri. GICS (*Global Industry Classification Standard*) didesain untuk mengklasifikasikan sebuah perusahaan berdasarkan aktivitas bisnis utamanya. Menurut Wang et al (2013) perusahaan intensif karbon yang aktivitas operasionalnya berdampak negatif terhadap lingkungan cenderung

untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dibandingkan yang non intensif karbon.

2.5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan insitusi lain (Tarjo, 2008). Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena institusi memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Apabila suatu perusahaan mempunyai lebih dari satu kepemilikan institusi yang memiliki saham perusahaan, maka kepemilikan saham diukur dengan menghitung total seluruh saham yang dimiliki oleh seluruh kepemilikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Tamba, 2011). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen. Tujuannya adalah untuk mendorong manajemen agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan. perusahaan akan dinilai baik salah satunya dengan melakukan pengungkapan. Besarnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan memberikan sinyal bagi investor institusional dalam menentukan keputusan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar.

2.6. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Efektivitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas dijadikan tolak ukur dalam melakukan tanggung jawab lingkungan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Perusahaan yang profitabilitas tinggi akan lebih mudah dalam mengatasi tekanan karena perusahaan tersebut memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Kasmir, 2009).

Rasio profitabilitas adalah merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi atau keuntungan. Keuntungan akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan, sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan. Semakin tinggi keuntungan perusahaan maka ketersediaan dana menjadi lebih besar, dengan dana yang lebih besar membuat perusahaan lebih mudah untuk melakukan pengungkapan (Septiana, 2019).

2.7. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini menggunakan lima peneliti terdahulu dimana Penelitian pertama dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang menunjukkan hasil tipe industri berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure Sementara itu media exposure dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Pada penelitian kedua dilakukan Nainggolan (2015) yang menunjukkan hasil penelitian ditemukan bahwa proksi *Corporate Governance* yaitu proksi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Sedangkan keragaman gender dalam dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Pada penelitian ketiga dilakukan oleh Manurung, dkk (2017) menggunakan total 26 perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ditemukan bahwa dewan komisaris, direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan gas rumah kaca sementara keragaman gender dan komite lingkungan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan gas rumah kaca.

Pada penelitian keempat dilakukan Pratiwi (2017) yang menunjukkan hasil penelitian ditemukan bahwa regulator dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan sedangkan leverage tidak berpengaruh. Dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling.

Pada penelitian kelima dilakukan Suhardi dan Purwanto (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan

terhadap pengungkapan emisi karbon, profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon,

Pada penelitian terakhir yang dilakukan oleh Prafitri dan Zulaikha (2016) yang menunjukkan hasil penelitian ditemukan bahwa sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, tipe industri, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca. Sedangkan faktor *return on asset* terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi gas rumah kaca.

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh Tipe Industri dengan Pengungkapan Emisi Karbon

Industri menjadi perhatian publik karena operasi bisnisnya banyak menghasilkan tingkat gas rumah kaca yang besar dan berbahaya. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri yang memiliki dampak yang besar terhadap lingkungan lebih besar dalam melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan dengan industri yang berpengaruh kecil terhadap lingkungan. Perusahaan intensif karbon yang aktivitas operasionalnya berdampak negatif terhadap lingkungan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) tipe industry berpengaruh positif terhadap

pengungkapan emisi karbon. Sejalan dengan penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₁: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

2.8.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Kepemilikan Institusi biasanya dapat menguasai mayoritas saham karena institusi memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan pemegang saham lainnya. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin besar dorongan dari institusi tersebut untuk mengawasi manajemen. Tujuannya adalah untuk mendorong manajemen agar dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan. perusahaan akan dinilai baik salah satunya dengan melakukan pengungkapan. Besarnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan memberikan sinyal bagi investor institusional dalam menentukan keputusan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2015) di katakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penjelasan diatas hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Pengungkapan emisi karbon.

2.8.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Perusahaan yang profitabilitas tinggi akan lebih mudah dalam mengatasi tekanan karena perusahaan tersebut memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dan Purwanto (2015) dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon.